



Analisa Kritis Penggunaan Hipnoterapi dalam Konseling Pastoral

Nicko Hosea Layantara

Abstract: *Pastoral counselling is an activity done by a pastor in giving advice, comforting, and strengthening the member of his/ her local church. One of the debateable topic that can or cannot be used in a pastoral counselling is hypnotherapy. Hypnotherapy is the application of hypnosis in healing the mental and physical problems (psychosomatic). This article explains whether hypnotherapy can be used or can't be used in pastoral counselling and the reasons behind. The debates of the usage of hypnotherapy in a pastoral counselling can be solved by explaining hypnotherapy based on psychological concept and based on the Word of God. Based on psychological approach, hypnotherapy does not use a scientific method, because hypnotherapy cannot be tested empirically. In the other side, counselee cannot differentiate between the right memory and fantasy or suggested detail. Besides that, a counselee cannot feel the attention, love, and empathy from the counsellor. In hypnotherapy, counselee also has no power in rejecting things that are done by the counsellor, nor the suggestions given by the counsellor. Based on the Word of God, the unconsciousness, which is the basic theory of hypnotherapy is the veil of Sigmund Freud to hide his involvement with occultism, which is contrary to the Word of God. Hypnotherapy also cannot solve the root of human's problem, which is sin. The problem solving of sin is only can be done by the consciousness from someone of his/ her sin and the need of salvation only in Jesus Christ. In the other part, hypnotherapy cannot bring counselee to have a Christlikeness changing, because the changing of becoming Christ-like is done by the Holy Spirit through the reading, contemplating, and applicating of God's Word in counselee's life.*

Keywords: critical analysis; hypnotherapy; pastoral counselling

PENDAHULUAN

Seorang pendeta di sebuah gereja memiliki banyak tugas yang harus dijalankannya, mulai dari mendewasakan, melatih, mendorong, menyembuhkan, menguatkan, melihat, berdoa, memberitakan Injil, dan memimpin jemaatnya.¹ Semua tugas tersebut dilakukan dengan satu tujuan, yaitu untuk membawa jemaat hidup sebagai seorang murid² yang serupa dengan Kristus, baik dalam kehidupan spiritual, kehidupan etis, maupun kehidupan bermasyarakat.³

Salah satu aplikasi dari tugas menyembuhkan yang harus dilakukan oleh seorang pendeta adalah dengan melakukan pelayanan konseling pastoral, yaitu suatu kegiatan pemberian nasehat, penghiburan, dan penguatan dari gembala bagi warga

¹ David Watson, *I Believe in the Church* (London: Hodder and Stoughton, 1985) 260.

² Bill Laurence, *Effective Pastoring* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004) 76.

³ Michael J. Wilkins, *Following the Master* (Grand Rapids: Zondervan, 1992) 135-141.

gerejanya.⁴ Di dalam konseling pastoral itulah, seorang individu (sering disebut sebagai “konseli”) yang sedang memiliki masalah dapat mengemukakan masalahnya kepada pendeta (yang dalam hal ini sering disebut sebagai “konselor”). Konseli pada umumnya memberikan kepercayaan kepada seorang pendeta sebagai konselornya, karena figur pendeta dianggap sebagai pihak yang dapat memberikan jalan keluar dari masalahnya, atau setidaknya dapat mendengarkan cerita tentang pergumulan yang sedang dihadapinya.

Sebagaimana sebuah proses konseling pada umumnya, di dalam pelaksanaan konseling pastoral juga diterapkan prinsip-prinsip psikologi,⁵ baik prinsip yang terkait dengan hal-hal mendasar seperti bagaimana memahami suatu permasalahan dan mencari solusinya, atau sekedar terkait dengan keterampilan teknis seperti sikap hangat yang diberikan oleh konselor kepada konseli selama proses konseling, penggunaan bahasa tubuh yang tepat oleh konselor, penataan ruang konseling yang membuat konseli merasa nyaman, dan sebagainya. Hal yang membuat konseling pastoral berbeda dengan konseling pada umumnya adalah bahwa di dalam konseling pastoral juga terdapat nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan. Kebenaran Firman Tuhan tersebut disistematisasikan menjadi disiplin ilmu yang disebut *theologi*.⁶ Keberadaan dua disiplin ilmu yaitu psikologi dan *theologi* di dalam konseling pastoral menjadi sebuah permasalahan tersendiri, yaitu tentang bagaimana seharusnya interaksi yang terjadi di antara dua disiplin ilmu tersebut di dalam konseling pastoral. Larry Crabb mengemukakan bahwa ada empat pendekatan yang membahas tentang interaksi tersebut.⁷ Pola pendekatan pertama disebut sebagai “pola terpisah tetapi sama”. Pendukung pendekatan ini percaya bahwa Alkitab berkaitan dengan masalah-masalah rohani, sedangkan disiplin ilmu yang lain (misalnya psikologi) berada di luar rangkaian tanggung jawab Kristen yang unik dan harus diarahkan secara profesional yang sesuai dengan disiplin ilmu tersebut. Pola pendekatan yang kedua disebut sebagai pola “selada yang diaduk”. Pengikut pendekatan ini ingin mempersekutukan *theologi* dengan psikologi, dimana permasalahan yang ada dibahas secara bersama-

⁴ Lanflat, “*Pastoral Konseling*”, www.in-christ.net/forum/index.php?topic=39.0 Diakses 26 Juni 2010.

⁵ American Psychological Association, *APA Dictionary of Psychology* (Washington DC: American Psychological Association, 2007) 753: “The practice of psychology involves the use of psychological knowledge for any of several purposes: to understand and treat mental, emotional, personal, and social dysfunction; to understand and enhance behavior in various settings of human activity (e.g., school, workplace, courtroom, sports arena, battlefield, etc).”

⁶ Wikipedia, *Theology*, www.en.wikipedia.org/wiki/Theology. Retrieved November, 11, 2010: Theology might be undertaken to help the theologian understand more truly his or her own religious tradition, understand more truly another religious tradition, make comparisons between religious traditions, defend or justify a religious tradition, facilitate reform of a particular tradition, assist in the propagation of a religious tradition, or draw on the resources of a tradition to address some present situation or need, draw on the resources of a tradition to explore possible ways of interpreting the world, or explore the nature of divinity without reference to any specific tradition.”

⁷ Larry Crabb, *Konseling kristen yang Efektif & Alkitabiah* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 1995) 32-57.

sama dari pandangan kedua disiplin ilmu tersebut. Pola pendekatan ketiga disebut sebagai pola “tidak ada hubungan”. Pengikut pendekatan ini meyakini bahwa tidak ada yang lain kecuali Firman Tuhan, sehingga di dalam menangani sebuah permasalahan, pengikut pandangan ini hanya mendekati dari sudut theologi dan mengabaikan psikologi. Pola pendekatan yang keempat disebut sebagai pola “merampas orang-orang Mesir”. Pengikut pendekatan ini meyakini bahwa ajaran Alkitab berada di atas psikologi dan harus menguasai pemikiran psikologi, sehingga jika prinsip-prinsip psikologi dipergunakan, maka prinsip-prinsip psikologi yang dipergunakan haruslah prinsip yang sesuai dengan Alkitab.

Salah satu hal yang menjadi bahan perdebatan di dalam interaksi antara psikologi dan theologi adalah penggunaan hipnoterapi di dalam konseling pastoral. Hipnoterapi menjadi bahan perdebatan dikarenakan di antara para konselor Kristen sendiri terdapat kelompok yang mendukung penggunaan hipnoterapi di dalam konseling pastoral maupun kelompok yang menolak penggunaan hipnoterapi di dalam konseling pastoral. Masing-masing kelompok konselor Kristen tersebut memberikan argumen, baik argumen yang berasal dari disiplin ilmu psikologi maupun theologi.

Hipnoterapi itu sendiri merupakan aplikasi hipnosis dalam menyembuhkan masalah-masalah mental dan fisik (psikosomatis). Hipnosis adalah “a state of consciousness involving an extension of concentration combined with a susceptibility to suggestion occurring during physiological relaxation.”⁸ Salah satu contoh aplikasi hipnoterapi di dalam konseling tampak pada dua kasus berikut:⁹

Kasus Pertama: Seorang perempuan berusia 22 tahun datang dengan keluhan tentang ketakutannya menjalin relasi dengan pria. Setelah digali lebih jauh, ternyata perempuan tersebut mengalami kekerasan pada masa anak-anak (*child abuse*) yang sangat parah yang dilakukan oleh ayahnya. Perempuan tersebut kerap dipukuli, disiksa, dan diancam akan dibunuh. Pengalaman traumatis tersebut membuat perempuan tersebut takut untuk menjalin relasi dengan seorang pria. Selama 3 tahun perempuan tersebut telah ditangani oleh 2 terapis dengan menggunakan teknik konvensional, akan tetapi hasil yang diperoleh sangat sedikit. Hasil yang berbeda didapat setelah dilakukan hipnoterapi. Setelah dilakukan hipnoterapi hanya selama 1 jam saja, perempuan tersebut telah sembuh dari trauma yang selama ini dialaminya.

Kasus Kedua: Seorang mahasiswi, sebut saja M, datang mengunjungi seorang hipnoterapis. M mengeluhkan akan gangguan gagap (ketidاكلancaran di dalam berbicara) yang dimilikinya. Setelah diwawancarai dalam keadaan sadar, M mengatakan bahwa ia mulai mengalami gagap pada saat berusia 11 tahun. M tidak dapat mengingat tentang penyebab dirinya mengalami gagap pada saat tersebut.

⁸ Blue Ridge Pastoral Counseling Centers, “Pastoral Hypnotherapy”, “www.two-days.com//brpcc/webdoc6.htm. Retrieved July, 6, 2010.

⁹ Adi W. Gunawan, *Hypnotherapy: The Art of Subconscious Restructuring* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009) 12 & 259-272.

Hipnoterapi pun akhirnya dimulai. Hipnoterapis secara perlahan-lahan menurunkan tingkat kesadaran M. Kemudian hipnoterapis meminta M untuk mundur ke masa lalu pada saat gagap tersebut muncul untuk pertama kalinya. Ternyata, ketika M kembali pada usia ke-11, M mengatakan bahwa pada saat usia tersebut, ia baru saja menerima rapor dan ijazah. M lulus dari Sekolah Dasar dan mau melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama, akan tetapi nilainya kurang baik. A, teman M, mengejek M karena nilai M yang kurang baik tersebut. A membuat M malu di hadapan teman-temannya. M merasa malu dan marah. M menangis dan ingin membalas A, tetapi M tidak dapat. Perasaan malu dan marah terhadap A tersebut yang berakibat buruk pada diri M, sehingga kadang emosi tersebut membuat M menjadi gagap, sulit berbicara. Setelah hipnoterapis mengetahui sumber permasalahan gagap M, maka hipnoterapis menggunakan beberapa metode dan sugesti kepada M agar M bersedia memaafkan A. Akhirnya setelah M dapat memaafkan A, M mengalami kelegaan, dan sumber permasalahan gagap M akhirnya dapat diatasi.

Kedua contoh di atas menunjukkan bahwa hipnoterapi dapat dipergunakan di dalam konseling pastoral. Presuposisi dasar tentang alasan penggunaan hipnoterapi di dalam konseling pastoral adalah bahwa jika dipandang menurut psikoanalisa,¹⁰ seluruh permasalahan psikologi yang dialami oleh individu pasti berasal dari alam bawah sadarnya.¹¹ Konsep tentang tingkat kesadaran manusia ditemukan oleh Sigmund Freud. Menurut Sigmund Freud, manusia memiliki dimensi alam sadar (*consciousness*) dan alam bawah sadar (*unconsciousness*).¹² Alam bawah sadar berisi pikiran-pikiran, ingatan-ingatan, dan keinginan-keinginan yang mempengaruhi perilaku pada alam sadar.¹³ Untuk mengetahui isi alam bawah sadar seseorang, tidak cukup dilakukan dengan wawancara biasa. Salah satu cara efektif yang dapat menggali alam bawah sadar seseorang selain asosiasi bebas¹⁴ dan analisis mimpi¹⁵

¹⁰ American Psychological Association, *APA Dictionary of Psychology*, 749: "Psychoanalysis: an approach to the mind, psychological disorder, and psychological treatment originally developed by Sigmund Freud at the beginning of the 20th century. The hallmark of psychoanalysis is the assumption that much of mental activity is unconscious and, consequently, that understanding people requires interpreting the unconscious meaning underlying their overt, or manifest, behavior. Psychoanalysis focuses primarily, then, on the influence of such unconscious forces as repressed impulses, internal conflicts, and childhood traumas on the mental life and adjustment of the individual."

¹¹ Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (California: Thomson Brooks/ Cole, 2009) 62: "Unconscious processes are at the root of all forms of neurotic symptoms and behaviors."

¹² Wayne Weiten, *Psychology: Themes & Variations, Fourth Edition – Briefer Version*. (California: Wadsworth Publishing Company, 2000) 132.

¹³ *Ibid*, 9.

¹⁴ Calvin S. Hall et al, *Theories of Personality – Fourth Edition* (Canada: John Wiley & Sons, Inc., 1998) 61: "In essence, the free-association method requires the patient to say everything that comes into consciousness, no matter how ridiculous or in appropriate it may sound It allows, indeed it demands, that patients talk about everything and anything that occurs to them without restraint and without any attempt to produce a logical, organized, meaningful discourse The therapist sits and

adalah melalui hipnosis.¹⁶ Melalui hipnosis, segala akar permasalahan seseorang yang berada di alam bawah sadar dapat terbongkar. Melalui hipnosis pula individu dapat diberikan sugesti untuk meluruskan pandangan salah yang dimiliki.

Berkaitan dengan pemanfaatan hipnoterapi di dalam konseling pastoral, terdapat perbedaan argumen, yaitu tentang apakah hipnoterapi dapat dipergunakan di dalam konseling pastoral atau tidak. Beberapa argumen yang dikemukakan oleh kelompok yang mendukung penggunaan hipnosis atau hipnoterapi di dalam konseling pastoral adalah berkaitan dengan keilmiahan hipnoterapi sebagai bagian dari ilmu psikologi yang bermanfaat untuk menggali alam bawah sadar. Di sisi lain, beberapa argumen yang dikemukakan oleh kelompok yang menolak hipnosis atau hipnoterapi di dalam konseling pastoral adalah berkaitan dengan penggeseran peran Roh Kudus di dalam menguasai dan mengubah individu, serta keterkaitan hipnoterapi dengan okultisme.

PEMBAHASAN

Definisi Konseling Pastoral

Seringkali di dalam melakukan tugas pelayanannya untuk membawa jemaat hidup sebagai seorang murid Kristus, seorang pendeta menggunakan berbagai metode, misalnya melalui berkhotbah. Tanpa bermaksud meremehkan metode tersebut, seringkali di tengah kebingungan saat menghadapi masalah, jemaat tidak lagi dapat secara jernih mengingat prinsip-prinsip Firman Tuhan yang pernah didengarnya. Jemaat yang sedang menghadapi masalah membutuhkan individu yang dapat menjadi tempat untuk menceritakan permasalahannya, bahkan memberikan bimbingan jalan keluar dari masalah tersebut. Jemaat membutuhkan sebuah proses konseling pastoral.

Kata “konseling” berasal dari kata bahasa Inggris yang terkait dengan kata “*consult*” yang berarti meminta nasehat, berunding; “*console*” yang berarti menghibur; dan “*consolidate*” yang berarti menguatkan.¹⁷ Kata “pastoral” berasal dari kata “*pastor*” dalam bahasa Latin, atau dalam bahasa Yunani disebut “*poimēn*”, yang berarti gembala.¹⁸ Secara konseptual teoritis, konseling pastoral adalah proses

listens, prods occasionally by asking questions when the verbal flow of the patient dries up, but does not interrupt when the patient is talking.”

¹⁵ Ibid, 62: “The analysis of dreams is not a separate method from that of free association; it is a natural consequence of the instruction to patients that they talk about everything that comes to their mind. Freud’s early patients spontaneously recalled their dreams and then proceeded to give free associations to them. Freud soon realized these reported dreams and the accompanying free association were especially rich sources of information about the dynamics of human personality. As a result of this insight, which he tested on his own dreams, Freud formulated the famous theory that the dreams is an expression of the most primitive workings and contents of the human mind.”

¹⁶ R. Rocco Cottone, *Theories and Paradigms of Counseling and Psychotherapy* (Massachusetts: Allyn and Bacon, 1992) 104.

¹⁷ Lanflat, “*Pastoral Konseling*”

¹⁸ Ibid.

pembimbingan yang dilakukan oleh pendeta terhadap jemaat agar jemaat dapat mengenali dirinya, melihat persoalan yang dihadapi, serta mengetahui tujuan hidupnya dalam hubungannya dengan Tuhan. Konseling pastoral berbeda dengan konseling pada umumnya. Setidaknya ada empat hal yang menjadi keunikan konseling pastoral, yaitu:

- a. Konseling pastoral dilakukan dengan pemahaman dasar bahwa segala permasalahan yang dihadapi oleh manusia disebabkan oleh kejatuhan manusia ke dalam dosa.¹⁹
- b. Konseling pastoral dilakukan dengan keyakinan bahwa Allah maha kuasa, mengatur setiap bagian kehidupan manusia, mendengarkan doa anak-anakNya, menyelamatkan individu yang percaya kepada Tuhan Yesus, dan menolong anak-anakNya untuk mengatasi segala persoalan hidupnya.²⁰
- c. Konseling pastoral dilakukan dengan misi khusus, yaitu memperkenalkan Tuhan Yesus sebagai Juruselamat pribadi dan Penebus dosa, sehingga individu tidak saja mengakui dosa, melainkan memperoleh anugerah pengampunan dosa, diperdamaikan dengan Allah, dan memulai hidup baru yang dipimpin oleh Roh Kudus, yaitu hidup yang menyalibkan hawa nafsu dan menaati FirmanNya.²¹
- d. Konseling pastoral dilakukan dengan metode yang unik, yaitu konselor tidak mempergunakan metode-metode konseling umum yang bertentangan dengan Alkitab. Di sisi lain konselor mengajak konseli untuk berdoa, membaca Firman Tuhan, serta memperhatikan hal-hal rohani yang dapat menolong pertumbuhan iman konseli.

Dasar Alkitabiah Konseling Pastoral

Jay E. Adams memberi istilah konseling pastoral sebagai "*nouthetic confrontation*"²² atau "*nouthetic counseling*".²³ Kata "*nouthetic*" berasal dari kata Yunani "*neutheteō*" yang salah satunya terdapat pada Kolose 1:28.

Kolose 1:28, Dialah yang kami beritakan, apabila tiap-tiap orang kami nasehati (*neutheteō*) dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin

¹⁹ Jay E. Adams, *Competent to Counsel* (Malang: Gandum Mas, 2006) 27: "Kesulitan mereka disebabkan diri mereka sendiri. Manusia cenderung menjauhi Allah. Manusia dilahirkan dalam dosa, tersesat, dan sejak dikandung sudah berbohong (Mazmur 58:2)"; Paul D. Meier, et al., *Pengantar Psikologi & Konseling Kristen - 2* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004) 113: "Dosa meenghasilkan selabilan emosi, kehendak yang lemah dan pikiran yang sakit."; Tulus Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007) 188: "Masalah dan problem hidup pribadi, keluarga, hubungan dengan sesama, perilaku yang tidak benar dan tidak baik, ternyata akarnya adalah dosa dan krisis spiritual."

²⁰ Gary R. Collins, *Konseling Kristen yang Efektif* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1989), 4-5

²¹ Ibid.

²² Jay E. Adams, *Competent to Counsel...*, 41

²³ Curtis C. Thomas, *Practical Wisdom for Pastors* (Illinois: Crossway Books, 2001), 148

tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus.²⁴ Kata “*neutheteō*” yang dipergunakan tersebut memiliki arti “*admonish, warn*”.²⁵

Nasehat atau peringatan yang Paulus sampaikan merupakan nasehat atau peringatan untuk mengoreksi pikiran individu dengan kebenaran, sehingga pikiran tersebut menjadi pikiran yang layak.²⁶ Contoh konkret pemberian nasehat atau peringatan tersebut menurut Jay E. Adams adalah pemberitaan tentang Kristus kepada masing-masing individu.²⁷ Memang tampak jelas bahwa konfrontasi secara masal melalui khotbah merupakan bagian dari aktivitas nouthetis Paulus, akan tetapi ayat tersebut juga menyiratkan bahwa Paulus juga terlibat dalam konfrontasi secara individual, Jadi, melalui ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling pastoral terutama merupakan tugas seorang gembala terhadap jemaatnya. Ada tiga unsur dari konseling pastoral (yang dalam hal ini menggunakan prinsip “*nouthetic counseling*”),²⁸ yaitu:

- a. Di dalam konseling pastoral, ada sesuatu yang salah pada individu yang sedang dikonfrontasikan, misalnya dosa, perlawanan, persoalan, kesukaran, dan kebutuhan yang perlu diakui dan diselesaikan. Berkaitan dengan hal ini, Curtis C. Thomas mengatakan: “*All of their problems can be traced back to sin – Adam’s representative sin in the garden that can account for mankind’s problems: personal sin, illness, bizarre behavior, death, and all other forms of suffering.*”²⁹

Semua permasalahan yang dihadapi oleh konseli pada dasarnya berawal dari kejatuhan manusia, yang diwakili oleh Adam dalam dosa. Kejatuhan Adam dalam dosa membuat seluruh manusia memiliki “*a sinful nature*”,³⁰ yaitu tak seorang pun dari manusia yang pernah hidup di bumi bebas dari dosa (Rm. 3:23)³¹ dan manusia oleh naturnya telah memiliki keinginan yang tidak dapat ditahan untuk senantiasa membelok ke arah yang jahat.³² Manusia yang pada awalnya diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26) telah rusak, di mana seluruh bagian dari hidup manusia telah dicemari oleh dosa, baik karakter, perkataan, perilaku,³³ bahkan tubuh jasmani.³⁴ Natur berdosa tersebut tidak saja

²⁴ Meyers, Rick, “*Indonesian Terjemahan Baru, Electronic Edition*”, www.e-sword.net 2010.

²⁵ Meyers, Rick, “*Strong’s Hebrew and Greek Dictionaries, Electronic Edition.*”, www.e-sword.net, 2010.

²⁶ Peter T. O’Brien, *Word Biblical Commentary – Volume 44* (Texas: Word Books Publisher, 1982), 88

²⁷ Jay E. Adams, *Competent to Counsel...*, 42

²⁸ Ibid., 43-47

²⁹ Curtis C. Thomas, *Practical Wisdom for Pastors...*, 149

³⁰ Wayne Grudem (Jeff Purswell, Ed.), *Bible Doctrine: Essential Teachings of the Christian Faith* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1999), 214

³¹ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2010), 178

³² Louis Berkhof, *Theologi Sistematis Volume 2: Doktrin Manusia* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2009), 149

³³ John F. MacArthur, Jr. *Hamartologi* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2000), 104-108

merusak diri masing-masing individu, melainkan juga berpengaruh dalam relasi antar individu yang ada. Natur berdosa membuat relasi antar individu selalu didasari oleh keinginan untuk menguasai orang lain dan mencari keuntungan diri sendiri. Natur berdosa itulah yang menjajdi akar seluruh permasalahan yang dialami oleh manusia.³⁵

Melihat kenyataan bahwa seluruh manuia telah rusak dan tidak mungkin dapat memulihkan gambar dan rupa Allah di dalam dirinya, maka Allah sendiri berinisiatif untuk memulihkan gambar dan rupa Allah yang telah rusak di dalam diri manusia tersebut (Ef.2:4-6). Pemulihan gambar dan rupa Allah dilakukan hanya melalui pengorbanan Tuhan Yesus di atas kayu salib. Tuhan Yesus menanggung dosa manusia, sehingga kesalahan karena dosa kita dijatuhkan kepadaNya.³⁶ Hanya melalui karya pengorbanan Tuhan Yesus itulah, akar permasalahan manusia teratasi, dimana manusia yang percaya kepada Tuhan Yesus sebagai satu-satunya Juruselamat tidak lagi memiliki natur sebagai orang berdosa, melainkan memiliki natur yang berbeda, yaitu natur sebagai gambar dan rupa Allah yang tidak lagi dikuasai oleh dosa. Pemulihan tersebut hanya didapat melalui pertobatan yang membawa kepada pembaruan.³⁷

Secara konkret, dalam konseling pastoral, konselor membawa konseli untuk memahami akar permasalahan yang sedang dihadapinya adalah dosa, dan konseli dibimbing untuk menyelesaikan akar permasalahan tersebut melalui pertobatan pribadi. Setelah konseli mengambil langkah untuk bertobat secara pribadi, maka di dalam konseling pastoral konseli diajak untuk meyakini bahwa Roh Kudus beserta dengan dirinya untuk membawanya kepada proses pengudusan. Di dalam proses pengudusan tersebut, konseli diajak untuk terus belajar mengaitkan hidupnya dengan Firman Tuhan, termasuk mengaitkan Firman Tuhan dengan permasalahan yang sedang dihadapi, yaitu apa kata Firman Tuhan tentang masalah tersebut, apa solusi yang Tuhan berikan, apa janji yang Tuhan berikan, dan lain-lain. Konseli harus disadarkan bahwa seluruh peristiwa yang terjadi pada diri konseli selama dalam proses pengudusan tersebut telah dirancang oleh Tuhan sendiri agar konseli dari hari ke hari makin hidup serupa dengan Tuhan Yesus, dan sebagai kesudahannya adalah konseli akan menerima kemuliaan dari Tuhan di surga.

- b. Di dalam konseling pastoral, permasalahan yang ada dibereskan secara verbal. Di dalam konseling pastoral, konselor disarankan untuk tidak terlalu banyak

³⁴ Wayne Grudem (Jeff Purswell, Ed.), *Bible Doctrine: Essential ...*, 215

³⁵ John F. MacArthur, Jr. & Wayne A. Mack, *Pengantar Konseling Alkitabiah* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2009), 143

³⁶ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Volume 3: Doktrin Kristus* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2008), 170

³⁷ Magdalena Tomatala, *Konselor Kompeten: Pengantar Konseling Terapi untuk Pemulihan* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 19

bertanya tentang “mengapa” untuk mencari penyebab permasalahan konseli, tetapi konselor dapat membicarakan tentang “apa” yang harus dilakukan oleh konseli terhadap masalah-nya dari sudut pandang Alkitab.

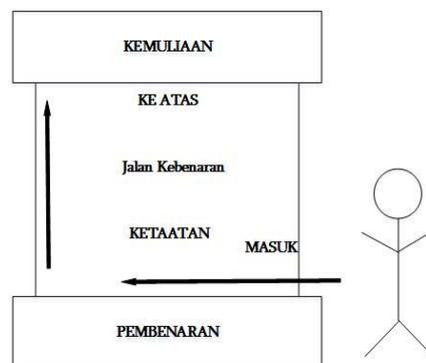
- c. Di dalam konseling pastoral, ada tujuan untuk memperbaiki individu yang dibimbing. Konseling pastoral dilakukan untuk menolong konseli. Konseling pastoral didasari oleh kasih dan pengertian yang penuh, yaitu konseli dibimbing demi kemuliaan Allah dan kebaikan konseli itu sendiri.

Tujuan Konseling Pastoral

“*Counseling is all about change*”,³⁸ “*all counsellors have one goal in common: change*”.³⁹ Jika konseling umum menggunakan sesi konseling sebagai media untuk mengubah konseli di dalam mengatasi permasalahannya, lain halnya dengan konseling pastoral. Berdasarkan Kolose 1: 28, konseling pastoral bertujuan untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus. Secara konkret, tujuan konseling pastoral adalah:

- a. Bagi konseli yang belum lahir baru, konseling pastoral bertujuan untuk membawa konseli mengenal dan menerima Tuhan Yesus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat, sebagai satu-satunya Pribadi yang dapat menyelesaikan akar permasalahannya, yaitu dosa.⁴⁰
- b. Bagi konseli yang telah lahir baru, konseling pastoral bertujuan untuk membawa konseli hidup makin serupa dengan Tuhan Yesus, ⁴¹baik dalam kehidupan spiritual, kehidupan etis, maupun kehidupan bermasyarakat.⁴²

Jika dibuat dalam bentuk gambar, tujuan konseling pastoral berbentuk⁴³:



Meningkatkan Kedewasaan

³⁸ Gary R. Collins, *Christian Counseling: A Comprehensive Guide, Third Edition* (Nashville: Thomas Nelson, 2007) 3.

³⁹ Jay E. Adams, *A Theology of Christian Counseling – More than Redemption* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1979) ix.

⁴⁰ Gary R. Collins, *Konseling Kristen yang Efektif ...*, 4-5

⁴¹ John F. MacArthur, Jr. & Wayne A. Mack, *Pengantar Konseling ...*, 2.

⁴² Michael J. Wilkins, *Following the Master ...*, 135-141.

⁴³ Larry Crabb, *Konseling yang efektif & Alkitabiah ...*, 24.

Konseli yang belum lahir baru harus diperkenalkan kepada Tuhan Yesus agar nantinya konseli tersebut dapat bertobat dan menjadi individu yang dibenarkan oleh darah Tuhan Yesus. Setelah konseli tersebut bertobat, maka konseli menjadi anak-anak Tuhan yang dari hari ke hari harus hidup di dalam ketaatan kepada jalan kebenaran untuk makin serupa dengan Tuhan Yesus dalam seluruh aspek hidupnya.

Integrasi Theologi dan Psikologi dalam Konseling Pastoral

Ada empat pendekatan yang membahas tentang interaksi antara theologi dan psikologi dalam konseling pastoral yang dikemukakan oleh Larry Crabb.⁴⁴ Pola pendekatan pertama disebut sebagai pola “terpisah tetapi sama”, dimana Alkitab dipercaya berkaitan dengan masalah-masalah rohani, sedangkan disiplin ilmu lain (misalnya psikologi) berada di luar rangkaian tanggung jawab Kristen yang unik dan harus diarahkan pada profesional yang sesuai dengan disiplin ilmu tersebut. Argumen lain yang menjelaskan bahwa Alkitab dan psikologi adalah dua disiplin ilmu yang terpisah adalah bahwa Alkitab berkaitan dengan “*conscious realm*”, sedangkan psikologi berkaitan dengan alam bawah sadar.⁴⁵ Pola pendekatan yang kedua disebut sebagai pola “selada yang diaduk”, dimana pendekatan ini ingin mempersekutukan theologi dengan psikologi, yaitu dengan cara menggabungkan pandangan dari kedua disiplin ilmu tersebut di dalam konseling pastoral. Collins mencontohkan bagaimana seharusnya psikolog dan pendeta dapat bekerja bersama-sama sebagai dua profesional yang setara dan saling menghormati keahlian masing-masing di dalam menyelesaikan permasalahan konseli.⁴⁶

Pola pendekatan ketiga disebut sebagai “pola tidak ada hubungan”, dimana pendekatan ini meyakini bahwa tidak ada yang lain kecuali Firman Tuhan, sehingga di dalam menangani sebuah permasalahan, pengikut pandangan ini hanya mendekati secara theologi dan mengabaikan psikologi. Menurut mereka, aliran psikologi sekuler dilandasi oleh berbagai asumsi yang tidak ilahi⁴⁷ dan didasari oleh berbagai teori yang pada pokoknya bertentangan dengan Alkitab.⁴⁸ Pola pendekatan keempat disebut sebagai pola “merampas orang-orang Mesir”, dimana ajaran Alkitab berada di atas psikologi dan harus menguasai pemikirannya, sehingga jika prinsip-prinsip psikologi dipergunakan, maka prinsip-prinsip psikologi yang dipergunakan haruslah prinsip yang sesuai dengan Alkitab.

⁴⁴ Ibid., 32-57

⁴⁵ Joseph Rudin, *Psychotherapy and Religion* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1968), 200

⁴⁶ Gary R. Collins, *Christian Counseling...*, 44

⁴⁷ John F. MacArthur, Jr. & Wayne A. Mack, *Pengantar Konseling ...*, 24

⁴⁸ Ibid 25.

Definisi Hipnoterapi

Secara etimologi, hipnoterapi berasal dari kata Yunani “*hypnos*” yang berarti tidur⁴⁹ dan “*therapeuō*” yang berarti menyembuhkan. Hipnoterapi merupakan aplikasi hipnosis dalam menyembuhkan masalah-masalah mental dan fisik (psikosomatis).⁵⁰ Sebenarnya, hipnosis merupakan keadaan normal yang dialami oleh setiap orang, baik secara sengaja maupun tidak sengaja setiap harinya.⁵¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek yang berada dalam kondisi terhipnosis memiliki gelombang otak alfa dan theta.⁵² Hal yang menarik adalah bahwa ternyata individu yang bermeditasi, berdoa dengan khusuk, terhanyut membaca sebuah cerita, melamun, dan sejenisnya juga memiliki gelombang otak alfa sampai theta.⁵³ Walaupun hipnosis dapat dipahami sebagai keadaan normal setiap hari, akan tetapi pengertian hipnosis yang dipahami dalam kaitannya dengan hipnoterapi adalah prosedur sistematis yang menghasilkan sugestibilitas. Hipnotis sendiri adalah individu yang melakukan hipnosis.⁵⁴ Jika dikaitkan dengan hipnoterapi, maka individu yang melakukan hipnosis dapat juga disebut sebagai terapis atau hipnoterapis.

Dasar Teori Hipnoterapi

Jika dilihat dari sejarah perkembangan hipnoterapi, maka dapat disimpulkan bahwa hipnoterapi diberikan sebagai sugesti untuk menyembuhkan pasien. Pada awal perkembangannya, sugesti di dalam hipnosis atau hipnoterapi dipandang sebagai sebuah hal mistis, tetapi seiring berjalannya waktu, semakin banyak penelitian ilmiah yang dapat diberikan untuk menjelaskan tentang hipnosis atau hipnoterapi. Salah satunya adalah Sigmund Freud yang menjelaskan tentang struktur kesadaran manusia yang menjadi presuposisi dasar pelaksanaan hipnoterapi. Memang hipnosis telah berkembang jauh sebelum jaman Sigmund Freud, bahkan Sigmund Freud sempat ikut memberikan label negatif terhadap hipnosos, tetapi hanya melalui konsep Sigmund Freud lah hipnosis atau hipnoterapi dapat dipahami dengan jelas.

Sigmund Freud mengemukakan teori yang disebut psikoanalisa. Teori psikoanalisa mencoba untuk menjelaskan kepribadian, motivasi, dan gangguan mental dengan berfokus pada alam bawah sadar dari perilaku.⁵⁵ Menurut teori ini, di dalam diri setiap individu terdapat alam sadar (*consciousness*), alam pra-sadar (*preconsciousness* atau *foreconsciousness* atau *coconsciousness*), dan alam bawah sadar

⁴⁹ Herlianto, “*Hipnotisme*”, www.artikel.sabda.org/hipnotisme. Diakses 8 Desember 2009.

⁵⁰ Adi W. Gunawan, *Hypnosis: The Art of Subconscious Communication* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007) 14.

⁵¹ Setia I Rusli & Johanes Ariffin Wijaya, *The Secret of Hypnosis* (Depok: Penebar Plus, 2009), 14

⁵² Adi W. Gunawan, *Hypnosis: The Art of Subconscious Communication...*, 22

⁵³ Toni Setiawan, *Hipnotis & Hipnoterapi* (Jogjakarta: Garasi, 2009), 45

⁵⁴ Adi W. Gunawan, *Hypnosis: The Art of Subconscious Communication...*, 3

⁵⁵ Wayne Weiten, *Psychology: Themes & Variations, Fourth ...*, 9

(*unconsciousness*).⁵⁶ Alam sadar didefinisikan sebagai “*an organ of perception*”, alam pra-sadar “*contains memories of which one is unaware, but which one can eventually recall with some effort*”,⁵⁷ sedangkan alam bawah sadar menyimpan segala pengalaman-pengalaman, ingatan-ingatan, materi yang ditekan (*repressed material*), serta kebutuhan-kebutuhan dan motivasi-motivasi.⁵⁸ Alam bawah sadar ini mengendalikan pikiran dan perilaku sadar dari individu,⁵⁹ yaitu sebesar 88%.⁶⁰ Sejak materi alam bawah sadar mempengaruhi semua perilaku, isi yang lebih dalam dari pikiran harus digali sampai batas tertentu untuk menghasilkan pengukuran yang signifikan dari kesehatan dan keutuhan manusia.⁶¹

Tahapan Hipnoterapi

Hipnoterapi pada umumnya dilakukan ke dalam beberapa tahap⁶², yaitu:

Tahap pre-induksi. Pada tahap ini konselor melakukan empat hal, yaitu:

Membangun dan menjalin relasi dengan konseli, dimana sejak awal konselor harus dapat memberikan kesan pertama yang baik pada diri konseli sebelum konseli memutuskan untuk menjalani sesi hipnoterapi.

Mengatasi rasa takut pada konseli, dimana konselor harus dapat mengatasi rasa takut pada diri konseli, khususnya terhadap proses hipnoterapi atau hipnosis.⁶³

Membangun ekspektasi pada konseli, dimana konselor menceritakan tentang permasalahan-permasalahan yang berhasil ditangani oleh konselor atau permasalahan yang pernah ditangani oleh konselor lain yang serupa dengan permasalahan konseling.

Menggali dan mengumpulkan informasi, dimana konselor berusaha untuk menggali dan mengumpulkan sebanyak mungkin informasi tentang masalah yang dihadapi konseli.

Tahap tes sugestibilitas, dimana pada tahap ini konselor ingin mengetahui apakah konseli termasuk kelompok individu yang mudah menerima sugesti atau tidak. Secara umum, manusia dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yaitu 10% adalah individu yang sangat mudah dihipnosis, 85% adalah individu yang moderat, dan 5% adalah individu yang sulit dihipnosis.⁶⁴ Metode yang dapat dipergunakan di dalam tes sugestibilitas adalah: *Book and balloon, thirst hallucination, lemon drop,*

⁵⁶ Sigmund Freud (A.A. Brill, Ed.), *The Basic Writings of Sigmund Freud* (New York: Random House, Inc., 1966) 13.

⁵⁷ Ibid

⁵⁸ Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy...*, 62

⁵⁹ Calvin S. Hall et al, *Theories of Personality – Fourth Edition...*, 31

⁶⁰ Toni Setiawan, *Hipnotis & Hipnoterapi...*, 41

⁶¹ Stanton L. Jones & Richard E. Butman, *Modern Psychotherapies: ...*, 68

⁶² Toni Setiawan, *Hipnotis & Hipnoterapi...*, 191-193

⁶³ Jack Elias, *Hipnosis & Hipnoterapi Transpersonal/ NLP* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 65

⁶⁴ Adi W. Gunawan, *Hypnosis: The Art of Subconscious Communication...*, 83

hand locking, heavy eyes, cataleptic arm, finger spread, body sway, dan magnetic arm.

65

Tahap induksi, dimana konselor membimbing konseli untuk masuk dalam kondisi hipnosis (trans). Setidaknya ada enam teknik dasar di dalam melakukan induksi, yaitu:

Fiksasi mata (*eye fixation*), dimana konseli diminta untuk menatap pandangan yang terfokus pada satu objek. Tujuannya adalah agar pikiran sadar konseli menjadi bosan dan lengah.

Relaksasi atau kelelahan sistem saraf (*relaxation or fatigue of nervous system*). Relaksasi yang merupakan dasar induksi terdiri dari dua teknik, yaitu relaksasi progresif dan relaksasi Ericksonian. Relaksasi progresif adalah relaksasi fisik yang sistematis, dimulai dari bagian atas tubuh yang disertai dengan sugesti dan/ atau visualisasi untuk memperdalam kondisi rileks untuk menghasilkan kondisi hipnosis (trans) yang diinginkan, sedangkan relaksasi Ericksonian adalah bentuk hipnosis yang menggunakan metafora dan kondisi fisik konseli saat relaksasi sebagai masukan agar konseli dalam masuk ke dalam kondisi hipnosis (trans).

Membingungkan pikiran (*mental confusion*), dimana pikiran sadar konseli dibuat bingung dan lengah, sehingga konseli dapat masuk ke dalam kondisi hipnosis (trans).

Menyesatkan pikiran (*mental misdirection*), dimana menggunakan respon fisik tertentu terhadap sesuatu yang diimajinasikan untuk membawa konseli ke dalam kondisi hipnosis (trans).

Kehilangan keseimbangan (*loss of equilibrium*), dimana teknik ini dilakukan sambil menggerakkan sebagian atau seluruh tubuh konseli.

Kejut pada sistem saraf (*shock to nervous system*), dimana ada dua metode untuk secara cepat mengalihkan pengawasan pikiran sadar konseli terhadap gerbang bawah sadar, yaitu membuat pikiran sadar menjadi bosan, atau membuat pikiran sadar menjadi terkejut, dimana saat pikiran sadar terkejut, maka *critical factor* terbuka untuk sesaat, dan sugesti dapat dimasukkan ke dalam pikiran bawah sadar.

Tahap pendalaman trans (*deepening*), dimana konselor akan membawa konseli ke tingkat hipnosis (trans) yang lebih dalam. Teknik yang dapat dipergunakan adalah dengan teknik menghitung turun, teknik menuruni tangga, teknik turun dengan lift, teknik lorong, teknik *head down*, teknik *fractionation*, teknik menjatuhkan tangan ke pangkuan, teknik menggunakan *anchor* dan *conditioning*, teknik pemandangan alam, dan teknik melalui gerbang besi.

Tahap sugesti, dimana konselor memberikan informasi atau perintah yang disugestikan ke pikiran bawah sadar konseli. Pada tahap ini konselor dapat mulai menemukan akar masalah konseli, menolong konseli untuk melepaskan perasaan atau emosi negatif dari penguasaan di masa lalu, serta memberi solusi atas

⁶⁵ John Af, *Hipnotis Modern* (T.K.: Tjap Jempol, 2009), 81-87

masalahnya berupa penanaman pemahaman baru.⁶⁶ Informasi atau perintah tersebut akan dilaksanakan oleh konseli setelah konseli sadar dari kondisi hipnosis, sehingga sugesti tersebut diistilahkan sebagai *post-hypnotic suggestion*.⁶⁷ Beberapa acuan dalam membuat sugesti⁶⁸ adalah:

Gunakan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, dan spesifik.

Positif-sugestikan apa yang diinginkan.

Gunakan emosi.

Gunakan kata “sekarang”, dan hindari kata “akan”.

Tahap terminasi, dimana setelah konseli menjalani proses hipnosis, konselor akan membangunkan konseli untuk mengakhiri sesi konseling. Waktu ideal yang diperlukan oleh konselor di dalam membangunkan konseli adalah 30-45 detik.

Analisa Kritis Penggunaan Hipnoterapi di dalam Konseling Pastoral

Analisa Berdasarkan Konsep Psikologi

Berikut adalah analisa berdasarkan konsep psikologi, yaitu:

Sebuah pengetahuan baru dapat disebut sebagai ilmu jika telah memenuhi syarat metode ilmiah,⁶⁹ yaitu berdasarkan langkah-langkah pengamatan, penelitian, serta percobaan empiris.⁷⁰ Di samping itu, oleh karena ilmu adalah suatu aktivitas kognitif, maka di dalam memenuhi metode ilmiah harus juga dipergunakan metode logis, misalnya deduksi, abstraksi, penalaran analogis, dan analisis logis,⁷¹ sehingga didapat hasil penelitian yang dapat dikur dari hasil pengujian.⁷² Hal yang sama seharusnya juga diberlakukan dalam menjadikan alam bawah sadar menjadi isi dari ilmu psikoanalisa. Pertanyaan di dalam menguji alam bawah sadar sebagai sebuah ilmu adalah: Bagaimana melakukan pengamatan dan pengujian terhadap alam bawah sadar? Jika ditarik lebih awal, bagaimana mengetahui keberadaan alam bawah sadar? Pengetahuan terhadap alam bawah sadar didapat hanya berdasarkan *output* dari alam bawah sadar tersebut, misalnya melalui mimpi, *slip of the tongue*, dan beberapa hal yang tidak dapat diungkap saat individu sadar. Tetapi apakah *output* tersebut merupakan bukti yang cukup kuat akan adanya alam bawah sadar? Bagaimana sebenarnya proses kealambawahsadaran terjadi? Sigmund Freud tidak pernah menjelaskan secara ilmiah tentang hal tersebut, sehingga alam bawah sadar

⁶⁶ Adi W. Gunawan, *Hypnotherapy: The Art of Subconscious ...*, 137-139

⁶⁷ Ibid., 45

⁶⁸ Ibid., 47-49.

⁶⁹ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), 119

⁷⁰ C. Verhaak & R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), 69

⁷¹ The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Penerbit Liberty, 2004) 111.

⁷² Wayne Weiten, *Psychology: Themes & Variations Sixth Edition* (California: Wadsworth Publishing Company, 2004), 38

sebenarnya bukan merupakan ilmu pengetahuan, bahkan merupakan *unscientific speculation*.⁷³

Penggalian terhadap permasalahan konseli haruslah berasal dari data atau informasi yang benar atau valid. Di dalam hipnoterapi, objek tidak dapat membedakan antara ingatan yang benar dan fantasi atau detail yang diusulkan.⁷⁴ Contohnya saat Paul Bannister melakukan hipnosis terhadap 6000 responden, ternyata seperlima responden menggambarkan tentang keberadaan mereka yang mula-mula di planet lain. Di dalam hipnosis, hal-hal yang dikatakan oleh individu bisa jadi tanpa disadari telah dikomunikasikan untuk dikatakan oleh individu tersebut, sehingga hal tersebut mendorong Pengadilan Tinggi California menolak penggunaan ksaksian yang mempergunakan ingatan yang bersumber dari hipnosis.

Di dalam konseling pastoral, seorang konselor tidak hanya melakukan penggalian terhadap permasalahan konseli serta mencari jalan keluar, melainkan juga memberikan perhatian, kasih sayang, dan empati di dalam berinteraksi dengan konseli.⁷⁵ Hipnoterapi bukanlah contoh yang baik di dalam konseling pastoral sebab di dalam hipnoterapi konseli berada dalam keadaan tidak sadar, sehingga tidak dapat menerima perhatian, kasih sayang, dan empati dari konselor tersebut.

Seorang konselor harus menghargai hak atau kebebasan konseli untuk mengetahui serta memutuskan untuk menerima atau menolak hal-hal yang akan dilakukan oleh konselor terhadap dirinya. Di dalam hipnoterapi, konselor melakukan induksi untuk menembus *critical factor* konseli, sehingga konseli berada pada keadaan tidak sadar dan tidak lagi memiliki kemampuan untuk mengetahui apa yang terjadi pada dirinya. Hipnoterapi tersebut membuat konseli berada pada kondisi pasif (menjadi tidak berdaya) untuk menerima segala macam sugesti yang diberikan oleh konselor kepada dirinya. Perlakuan tersebut merupakan perlakuan yang melanggar hak konseli untuk mengetahui isi sugesti yang diberikan oleh konselor, serta untuk memilih berdasarkan pertimbangan yang benar atau salah.

Analisa Berdasarkan Prinsip Firman Tuhan

Di dalam memakai sebuah teori untuk konseling pastoral, seorang konselor harus mengetahui sejarah terjadinya teori tersebut, dan bagaimana relasi tokoh penemu tersebut dengan kekristenan. Teori psikoanalisa merupakan teori yang dikembangkan oleh Sigmund Freud yang memiliki keterlibatan dengan okultisme. Paul Vitz mengemukakan:

⁷³ Wayne Weiten, *Psychology: Themes & Variations, Fourth Edition – Briefer Version* 9: "Many psychologists were becoming uncomfortable with their earlier focus on conscious experience and were turning to the less murky subject of observable behavior. If they felt that conscious experience was inaccessible to scientific observation, you can imagine how they felt about trying to study unconscious experience. Most psychologists contemptuously viewed psychoanalytic theory as unscientific speculation that would eventually fade away."

⁷⁴ Martin & Diere Bobgan, *Hypnotis and the Christian* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2009), 31-32

⁷⁵ Stanton L. Jones & Richard E. Butman, *Modern Psychotherapies ...*, 87

His relationship with the occult had certain important similarities to his relationship with religion. In both, there was a tendency to public denial and private acceptance, no doubt expressing Freud's great ambivalence. For example, all of Freud's publications relating to psychical or occult forces provided rationalistic interpretations in terms of psychological processes, mainly unconscious. But in private conversations and in his letters, Freud voiced very different sentiments.⁷⁶

Penjelasan tentang alam bawah sadar yang dikemukakan oleh Freud merupakan selubung yang menutupi keterlibatannya dengan okultisme. Di lain pihak, bagi Freud, kekristenan adalah khayalan yang harus dilynepkan.⁷⁷

Setelah mengetahui bahwa akar permasalahan semua manusia, termasuk konseli, adalah dosa, maka solusi untuk menyelesaikan akar permasalahan tersebut adalah hanya melalui pertobatan. Pertobatan tersebut hanya dapat terjadi saat konseli telah disadarkan oleh Roh Kudus akan dosa-dosanya dan akan kebutuhannya akan keselamatan hanya di dalam Tuhan Yesus. Proses penyadaran konseli akan dosa-dosanya serta kebutuhan akan keselamatan hanya di dalam Tuhan Yesus tidak dapat diperoleh melalui hipnoterapi.

Di dalam Alkitab, proses agar anak-anak Tuhan dapat menjadi serupa dengan Tuhan hanya dapat dilakukan melalui Alkitab (Yoh. 17:17; 2 Tim. 3:16). Hanya melalui Alkitab, Roh Kudus menguduskan anak-anak Tuhan, sehingga untuk mendapatkan keserupaan dengan Tuhan, anak-anak Tuhan pun harus menggunakan kesadarannya di dalam membaca, merenungkan (termasuk memeriksa diri sendiri), dan mengaplikasikan Firman Tuhan tersebut. Hal tersebut tidak dapat dilakukan dengan proses hipnoterapi yang membawa individu ke dalam ketidaksadaran.

PENUTUP

Interaksi teologi dan psikologi di dalam konseling pastoral harus dimulai dari presuposisi bahwa teologi berada di atas psikologi. Setiap konsep psikologi yang dipergunakan di dalam konseling pastoral haruslah konsep psikologi yang tidak bertentangan dengan Alkitab. Pemakaian hipnoterapi di dalam konseling pastoral merupakan hal yang tidak benar, sebab baik berdasarkan konsep psikologi maupun berdasarkan Firman Tuhan. Berdasarkan konsep psikologi, hipnoterapi tidak memenuhi kaidah sebagai ilmu pengetahuan, tidak memberikan data yang valid, tidak dapat membagikan perhatian, kasih sayang, dan empati dari konselor, serta membuat konseli berada pada kondisi tidak berdaya untuk memutuskan menerima atau menolak sugesti yang diberikan kepadanya.

⁷⁶ Paul Vitz, "Freud and the Occult", www.paulvitz.com/FreudsXtnUncon/157.htm Retrieved July, 19, 2010

⁷⁷ Jay E. Adams, *Competent to Counsel* 23. Hal tersebut terjadi karena pada masa kanak-kanak Freud melihat banyak orang kristen menghina dan menyiksa ayahnya. Freud malu sekali karena orang tuanya ternyata tidak membalas.

Berdasarkan Firman Tuhan, teori alam bawah sadar yang menjadi dasar hipnoterapi dikembangkan oleh Sigmund Freud untuk menutupi keterlibatannya dengan okultisme, selain itu bagi Sigmund Freud, kekristenan merupakan khayalan yang harus dilenyapkan. Di sisi lain, kesadaran seseorang akan dosa dan kebutuhan akan keselamatan hanya di dalam Tuhan Yesus tidak dapat diperoleh melalui hipnoterapi. Selain itu, proses pembentukan anak-anak Tuhan agar menjadi serupa dengan Tuhan hanya dapat dilakukan dengan menggunakan kesadaran untuk membaca, merenungkan, dan mengaplikasikan Firman Tuhan.

BIBLIOGRAFI

- Adams, Jay E. *Competent to Counsel*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- _____, *A Theology of Christian Counseling – More than Redemption*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1979.
- Af, John. *Hipnotis Modern*. T.K.: Tjap Jempol, 2009.
- American Psychological Association, *APA Dictionary of Psychology* (Washington DC: American Psychological Association, 2007).
- Berkhof, Louis. *Theologi Sistematika Volume 2: Doktrin Manusia* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2009).
- _____, *Theologi Sistematika Volume 3: Doktrin Kristus*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2008.
- Blue Ridge Pastoral Counseling Centers, “*Pastoral Hypnotherapy*”, “www.two-days.com//brpcc/webdoc6.htm. Retrieved July, 6, 2010.
- Bobgan, Martin & Diere. *Hipnotis and the Christian*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2009.
- Collins, Gary R. *Christian Counseling: A Comprehensive Guide, Third Edition*. Nashville: Thomas Nelson, 2007.
- _____, *Konseling Kristen yang Efektif*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1989.
- Corey, Gerald. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. California: Thomson Brooks/ Cole, 2009.
- Cottone, R. Rocco *Theories and Paradigms of Counseling and Psychotherapy*. Massachusetts: Allyn and Bacon, 1992.
- Crabb, Larry. *Konseling kristen yang Efektif & Alkitabiah*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 1995.
- Elias, Jack. *Hipnosis & Hipnoterapi Transpersonal/ NLP*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Freud, Sigmund (A.A. Brill, Ed.), *The Basic Writings of Sigmund Freud*. New York: Random House, Inc., 1966.
- Gie, The Liang. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Penerbit Liberty, 2004.
- Grudem, Wayne (Jeff Purswell, Ed.), *Bible Doctrine: Essential Teachings of the Christian Faith*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1999.
- Gunawan, Adi W. *Hypnosis: The Art of Subconscious Communication*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- _____, *Hypnotherapy: The Art of Subconscious Restructuring*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Hall, Calvin S. et al, *Theories of Personality – Fourth Edition* (Canada: John Wiley & Sons, Inc., 1998).

- Herlianto, "Hipnotisme", www.artikel.sabda.org/hipnotisme. Diakses 8 Desember 2009.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2010.
- Lanflat, "Pastoral Konseling", www.in-christ.net/forum/index.php?topic=39.0. Diakses 26 Juni 2010.
- Laurence, Bill. *Effective Pastoring*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004.
- MacArthur, Jr., John F. *Hamartologi*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2000.
- MacArthur, Jr., John F. & Wayne A. Mack, *Pengantar Konseling Alkitabiah*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2009.
- Meier, Paul D. et al., *Pengantar Psikologi & Konseling Kristen – 2*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004.
- Meyers, Rick, "Indonesian Terjemahan Baru, Electronic Edition", www.e-sword.net 2010.
- _____, "Strong's Hebrew and Greek Dictionaries, Electronic Edition.", www.e-sword.net, 2010.
- O'Brien, Peter T. *Word Biblical Commentary – Volume 44*. Texas: Word Books Publisher, 1982.
- Rudin, Joseph. *Psychotherapy and Religion*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1968.
- Rusli, Setia I. & Johannes Ariffin Wijaya, *The Secret of Hypnosis*. Depok: Penebar Plus, 2009.
- Setiawan, Toni. *Hipnotis & Hipnoterapi*. Jogjakarta: Garasi, 2009.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Thomas, Curtis C. *Practical Wisdom for Pastors*. Illinois: Crossway Books, 2001.
- Tomatala, Magdalena. *Konselor Kompeten: Pengantar Konseling Terapi untuk Pemulihan*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003.
- Tu'u, Tulus. *Dasar-dasar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007.
- Verhaak, C. & R. Haryono Imam. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Vitz, Paul. "Freud and the Occult", www.paulvitz.com/FreudsXtnUncon/157.html Retrieved July, 19, 2010.
- Watson, David. *I Believe in the Church*. London: Hodder and Stoughton, 1985.
- Weiten, Wayne. *Psychology: Themes & Variations, Fourth Edition – Briefer Version*. California: Wadsworth Publishing Company, 2000.
- _____, *Psychology: Themes & Variations Sixth Edition*. California: Wadsworth Publishing Company, 2004.
- Wikipedia, "Theology", www.en.wikipedia.org/wiki/Theology. Retrieved November, 11, 2010.
- Wilkins, Michael J. *Following the Master*. Grand Rapids: Zondervan, 1992.